

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa secara umum dapat dipahami sebagai tuturan seseorang yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sebuah percakapan. Bahasa memiliki peran yang penting bagi manusia, karena dengan adanya bahasa akan terwujud suatu kebudayaan yang berada di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat mempersatukan bangsa dengan cakupannya yang luas dan pemersatu antar kelompok individu dalam pengertian sempit sekaligus sebagai lambang sosial umat manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Chaer (2012:33) ciri-ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa, antara lain adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Perkembangan bahasa tidak terlepas dari pengaruh bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia serta

keragaman budaya dan suku bangsa yang diperkaya dengan adanya bahasa daerah. Menurut Kridalaksana (2008 : 25 ) bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual, dipertentangkan dengan bahasa persatuan, bahasa nasional, atau *lingua franca*. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa daerah memberikan peran yang sangat penting, hal ini dapat dilihat pada lingkungan pemakaian bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, di desa Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu yang didiami oleh berbagai macam suku dan salah satunya yaitu suku Melayu.

Pembagian bahasa Melayu sampai saat ini masih digunakan dalam masyarakat desa pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Ada pun pembagian organisasi Kesenian dialek Rokan ini, terutama seni tradisional, organisasi atau kelompok seniman itu meliputi rebana, silat, dan calempung. Istana kerajaan Rokan di Kecamatan IV Koto, masih didiami oleh ahli warisnya dan masih dijaga dan dilestarikan sampai sekarang Hamidy (2012:192).

Secara geografis, Pendalian adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Indonesia. Rokan Hulu terletak pada posisi 00°25'41 LU, 100°56'59 BT Provinsi Riau, Ibu Kota Pasir Pengaraian, DAU Rp.528.854.782.000.- dengan luas 7.449.85 Km. Populasi total 568,576 jiwa dan kepadatan 76 jiwa, dengan kecamatan 16. Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten serta mempunyai nilai ekonomi penting dalam roda kehidupan.

Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan (kata kerja). Kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan,

atau proses, kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dalam kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, misalnya datang, naik, bekerja (Kridalaksana, 2008:254).

Menurut Muslich (2010:37) verba berbeda dengan yang lain, terutama adjektiva karena memiliki sifat-sifat yang berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat walaupun juga berfungsi lain, kedua bermakna dasar perbuatan, proses atau keadaan yang bukan sifat (kualitas), ketiga khusus verba yang keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang bermakna ‘paling’.

Verba perbuatan (aksi) diketahui dari pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek?” contoh: *Saya berlari; Ia memukul kakak*. Verba proses adalah verba yang mengandung makna yang dapat menjawab “Apa yang terjadi pada subjek?” contoh: *Bom itu meledak; Mayatnya telah membeku*.

Verba perbuatan berbeda dengan verba proses. Semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat itu. Di samping itu, yang satu tidak menjadi jawaban terhadap yang lain. Dalam kalimat: *Bom itu meledak*. Kita tidak mungkin bertanya “Apa yang dilakukan oleh bom itu?” demikian pula untuk kalimat sebelumnya, tidak dapat diajukan pertanyaan “Apa yang terjadi pada Saya (Ia)?”

Verba *suka* mengandung makna keadaan. Verba ini tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas, umumnya juga tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan ini sulit dibedakan dari adjektiva karena mempunyai banyak persamaan. Satu ciri yang membedakannya adalah

dapatnya *ter-* ditambahkan pada adjektiva, sedang untuk verba tidak dapat. Contoh: *terbanyak* (adjektiva), tetapi tidak ada *tersuka*, *tergeram*.

Menurut Muslich (2010:38) Verba dalam morfologi dilihat dari segi bentuk ada dua macam dasar yang di pakai sebagai dasar pembentukan verba, pertama dasar yang tanpa afiks (dasar bebas) yang berdiri sendiri, misalnya *darat*, *pergi*, *marah*, dan kedua dasar yang bisa di tentukan jika sudah berafiks (dasar terikat); dasar demikian bersifat prakategori, misalnya *temu*, *juang*, dan *selenggara*. Kata-kata terakhir ini bisa dibuat verba jika sudah ditambah afiks, sehingga menjadi *bertemu*, *berjuang*, *menyelenggarakan*.

Berdasarkan fenomena yang ada dalam penelitian ini menimbulkan proses penurunan verba terhadap bahasa daerah khususnya di desa Pendalian dialek Rokan perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar peran dan fungsi daerah tetap terjaga dan dipertahankan. Bahasa daerah merupakan wujud dari pelestarian bahasa daerah agar tidak hilang begitu saja dengan perkembangan zaman.

Alasan penulis memilih judul ini ialah adanya keunikan, karena ada bagian veba turunan bentuk ulang (reduplikasi) yang di jumpai dalam bahasa Melayu Riau dialek Rokan di desa Pendalian. Contoh: *nak-anak* (anak-anak), *mondar-mandur* (mondar-mandir), *go a?- go I?* (gerak-gerik), *bopuaI-puaIyan* (bepergi-pergian). Alasan memilih kata verba karena di dalam percakapan sehari-hari verba banyak digunakan dalam kalimat, Selanjutnya alasan memilih bahasa Melayu dialek Rokan, Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan, untuk melengkapi pendokumentasian bahasa Melayu dialek Rokan, Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu juga disebabkan oleh peneliti sendiri

sudah menyatu dengan bahasa Melayu dialek Rokan, sehingga lebih mudah mendapatkan data atau mencatat fenomena kebahasaan yang berlangsung saat ini. Bahasa Melayu Riau dialek Rokan, menjadikan bahasa Melayu sebagai alat untuk berkomunikasi yang digunakan baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Sepengetahuan penulis, penelitian yang penulis lakukan ini bukanlah penelitian pemula. yang pertama dilakukan oleh : Siti Hadijah, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) (2016) dengan judul “*Verba Bahasa Banjar di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*”. Masalah yang diteliti adalah Verba dari segi Bentuknya dan segi perilaku sintaksis dalam bahasa Banjar di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, dengan tujuan mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis verba dari segi bentuknya dan segi perilaku sintaksis dalam bahasa Banjar di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori Alwi, Muslich, Ramlan, Chaer.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Verba Transitif, yaitu verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat pasif. (2) verba taktransitif, yaitu verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Persamaan dan perbedaan dengan judul penulis yaitu sama-sama meneliti verba tetapi yang berbeda pada wilayah dan objek yang diteliti.

Peneliti selanjutnya Safee-e Muhammad, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) (2017) dengan judul

*“Perbedaan Verba dan Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani Dialek Naratiwak”*. Masalah yang diteliti adalah perbedaan verba dan nomina dalam Bahasa Melayu dialek Naratiwak dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan verba dan nomina Bahasa Melayu dialek Naratiwak. Teori yang digunakan adalah Alwi, Mulyono dan Ramlan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam bahasa Melayu Patani dialek Naratiwak menemukan beberapa perbedaan baik dari kelas kata verba bahasa Indonesia dengan kelas kata verba bahasa Melayu Patani Thailand, perbedaan nomina bahasa Indonesia dengan nomina bahasa Melayu Patani Thailand antara lain Melayu Patani Thailand yaitu terletak kepada bentuknya yaitu apabila dalam bahasa Indonesia berbentuk verba turunan maka di bahasa Melayu Patani Thailand dialek Naratiwak berbentuk verba dasar. Tetapi makna jenis kelas katanya tetap sama. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang verba tetapi , ruang lingkup bidang morfologi dalam linguistik umum dan klasifikasi kata yaitu kelas verba, dan perbedaannya adalah tempat pelaksanaan penelitian, populasi, tahun pelaksanaan penelitian, dan bahasa daerah yang diteliti.

Peneliti selanjutnya Ahmad Faisol, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) (2014) dengan judul *“Verba Transitif dan Verba Taktransitif Bahasa Jawa Dialek Kebumen di Desa Sungai Anak Kamal Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti”*. Masalah yang diteliti adalah Verba transitif, verba taktransitif, makna yang terdapat dalam verba transitif dan taktransitif bahasa Jawa dialek Kebumen di

desa Sungai Anak Kamal Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. dengan tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis verba transitif, verba taktransitif, makna yang terdapat dalam verba transitif dan taktransitif bahasa Jawa dialek Kebumen di desa Sungai Anak Kamal Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Teori yang digunakan adalah Alwi dan Ramlan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa verba transitif dan verba taktransitif dalam bahasa Jawa dialek Kebumen di desa Sungai Anak Kamal Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah makna yang terdapat dalam verba transitif bahasa Jawa dialek Kebumen di desa Sungai Anak Kamal Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti, yaitu pada verba ekatransitif, yang terdiri dari dua puluh enam verba mengandung makna inheren perbuatan, dan dua verba mengandung makna inheren keadaan. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang verba tetapi , ruang lingkup bidang sintaksis dan klasifikasi kata yaitu kelas verba transitif dan taktransitif, dan perbedaannya adalah tempat pelaksanaan penelitian, populasi, tahun pelaksanaan penelitian, dan bahasa daerah yang diteliti.

Peneliti selanjutnya Nurul Wahyuni, *jurnal*, tahun 2015, Humanika dengan judul “*Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis dialek Luwu*”. Masalah yang diteliti adalah jenis, fungsi dan pembentuk verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu, dengan tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis jenis, fungsi dan pembentuk verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu. Teori yang digunakan adalah Chaer, Kridalaksana, Verhaar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam bahasa Bugis dialek Luwu terdapat empat belas afiks pembentuk verba. Pembentuk verba dengan prefiks *ma-*, *mas-*, *mak-*, *mat-*, *mal-*, *man-*, *mang-*, *mappa-*, dan *si*. Fungsi infleksi dan derivasi sehingga dapat diketahui bentuk kata yang berkaitan dengan pembentuk verba. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti verba, ruang lingkup bidang morfologi dalam linguistik dan klasifikasi kata yaitu kelas verba, dan perbedaannya adalah tempat pelaksanaan penelitian, populasi, tahun pelaksanaan penelitian, dan bahasa daerah yang diteliti.

Peneliti selanjutnya Akhmad Sofyan, *jurnal*, tahun 2012, Fakultas Sastra Universitas Jember dengan judul “*Perilaku dan Makna Verba dalam Bahasa Madura*”. Masalah yang diteliti adalah bentuk atau perilaku morfologis verba, perilaku sintaksis verba, dan makna verba bahasa Madura, dengan tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis bentuk atau perilaku morfologis verba, perilaku sintaksis verba, dan makna verba bahasa Madura. Teori yang digunakan Ramlan, Mulyono, Chaer.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa verba pangkal dalam bahasa Madura tidak dapat berdiri sendiri secara sintaksis, kecuali sebagai imperatif, tidak dapat diikuti ‘dengan sangat’, dan tidak dapat didahului oleh ‘tidak’. Verba turunan yang dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni berafiks, berduplikasi, komposisi, dan berproses gabung. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti verba, ruang lingkup bidang sintaksis dalam linguistik dan klasifikasi kata yaitu kelas verba, dan

perbedaannya adalah ruang lingkup kajian, tempat pelaksanaan penelitian, populasi, tahun pelaksanaan penelitian, dan bahasa daerah yang diteliti.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis penelitian ini dapat mengembangkan teori kebahasaan, khususnya kajian dalam bidang morfologi. Manfaat praktisnya yaitu dapat dijadikan acuan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dalam memahami verba bahasa Melayu Riau dialek Rokan dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu?

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan data dan informasi tentang Verba dari Segi Bentuknya dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui Verba dari Segi

Bentuknya dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Verba dari Segi Bentuknya dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu” termasuk ke dalam ruang lingkup kajian linguistik bagian morfologi. Verba memiliki ciri-ciri, jenis verba dan bentuk verba. Menurut Mulyono (2013:1) “Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk wujud morfem”. Batasan lain, yang tertuang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya. Secara populer, morfologi dibatasi dengan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata.

#### 3.1.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas masalah penelitian ini dibatasi. Penelitian ini meneliti tentang verba dari segi bentuknya, agar tidak terjadi kajian yang terlalu luas dan tidak terjadi kesimpangsiuran terhadap objek penelitian.

Alasan membatasi masalah kelas kata verba karena verba yang secara tradisional lebih dikenal sebagai kata kerja dan di dalam percakapan sehari-hari verba banyak digunakan dalam kalimat pun verba bisa diterima. Selanjutnya alasan memilih bahasa Melayu Riau dialek Rokan Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu untuk melengkapi pendokumentasian bahasa Melayu Riau dialek Rokan Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, juga disebabkan oleh peneliti sendiri sudah menyatu dengan bahasa Melayu Riau

dialek Rokan Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, sehingga sedikit lebih mudah untuk mendapatkan data atau mencatat fenomena kebahasaan yang berlangsung saat ini.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau tindakan, kata kerja (Depdiknas, 2008:106)
2. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010:11)
3. Bahasa Melayu di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh suku (etnis) Melayu untuk berkomunikasi.
4. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda ,menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu. (Kridalaksana, 2008:28)
5. Rokan Hulu adalah Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten serta mempunyai nilai ekonomi penting dalam roda kehidupan.

## 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

### 1.4.1 Anggapan Dasar

Bahasa Melayu dialek Rokan Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu adalah bahasa daerah yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis, penulis memiliki anggapan dasar bahwa bahasa Melayu Riau dialek Rokan di desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto menggunakan verba dari segi bentuknya.

#### 4.4.1 Teori

Untuk mengolah data penelitian ini, penulis tidak menekankan pada salah satu teori saja, tetapi menggunakan pemikiran, pandangan para ahli bahasa yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Teori yang digunakan Alwi (2003), Mulyono (2013). Penulis mengacu pada beberapa teori yang akan dijelaskan berikut ini :

#### 4.4.2 Morfologi

Morfologi adalah bagian dari tataran dari ilmu bahasa. Menurut Ramlan (2009:21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Bentuk verba dalam morfologi yaitu verba pokok kata, adalah verba dasar yang terdiri atas satu morfem atau lebih, yang terikat terhadap morfem lain, verba dasar, adalah semua verba yang terdiri atas satu morfem namun memiliki sifat bebas, verba berafiks, yaitu verba yang mengandung imbuhan atau afiks, verba berulang adalah verba yang mengandung unsur perulangan atau reduplikasi.

Selanjutnya Verhaar (1995:52) morfologi adalah “Bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal”. Maka dapat

disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang kata atau seluk beluk kata. Dalam morfologi analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif.

#### 4.4.3 Verba

Verba adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku bekerja.

Kata kerja (verba) memiliki ciri-ciri, jenis, dan bentuk. Adapun ciri, jenis, dan bentuk verba menurut Mulyono (2013:35-41)

##### 1.1 Ciri verba

- a. Ciri perilaku semantis, adalah verba itu memiliki makna perbuatan, misalnya kata *belajar, berlari, menjawab, membelikan*. Makna keadaan, misalnya kata *terkunci, terbuka, tertidur, terbaca*. Makna proses, misalnya kata *menghilang, membesar, mendekat, membiru*. dan makna perbuatan pasif, misalnya kata *dibaca, dikejar, dilarikan, kehilangan, kemasukan, ketiduran*.
- b. Ciri perilaku sintaksis adalah verba dapat dibatasi dengan kata-kata yang bisa dinegatifkan dengan kata *tidak*, seperti *tidak belajar, tidak pergi, tidak terbaca, tidak dibedakan*. Ciri tersebut bisa pula dikenakan pada kata sifat seperti *tidak malas, tidak hati-hati*. Ciri ini juga bisa mengidentifikasi perbedaan dengan nomina yang dapat dinegatifkan dengan kata *bukan*.
- c. Ciri perilaku morfologis adalah verba itu berafiks, maka cenderung berafiks *meN-, ber-, di-*, atau gabungan *meN-i, meN-kan, meN-per-i, meN-per-kan, di-i, di-per-i, di-per-kan*, dan *ter-*. Misalnya:

<i>berbicara</i>	<i>mempersatukan</i>
<i>berguna</i>	<i>memungkir</i>
<i>diduga</i>	<i>menduga</i>
<i>difokuskan</i>	<i>menghitung</i>
<i>dikemas</i>	<i>mengira</i>
<i>dikoordinasikan</i>	<i>terbaca</i>

## 1.2 Jenis Verba

- Verba intransitif, adalah verba yang tidak berobjek atau verba yang tidak memerlukan objek. Misalnya: Suaminya tidak *bekerja*.
- Verba transitif, adalah verba yang diikuti satu objek. Misalnya: Adik sedang *mewarnai* gambarnya.
- Verba semitransitif, adalah semua verba yang kadang-kadang berobjek kadang-kadang tidak berobjek. Misalnya: Beliau sedang *membaca* (novel).
- Verba pasif, adalah verba yang subjeknya dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh verba tersebut. Misalnya: Pelaku kejahatan itu *tertangkap* pada malam itu juga.

## 1.3 Bentuk verba

- Verba pokok kata, adalah verba dasar yang terdiri atas satu morfem atau lebih, yang terikat terhadap morfem lain.

Contoh: *baca*            *jauhkan*  
*dengar*           *jual*  
*edarkan*          *tulis*

- Verba dasar, adalah semua verba yang terdiri atas satu morfem namun memiliki sifat bebas.

Contoh: *ada*            *mandi*  
*bangun*           *pergi*  
*hadir*             *tinggal*

c. Verba berafiks, adalah verba yang mengandung imbuhan atau afiks.

Contoh: *berbicara*                      *membukakan*  
*berharap*                              *menghargai*  
*berjuang*                              *menjual*  
*bertemu*                                *menugaskan*

d. Verba berulang, adalah verba yang mengandung unsur perulangan atau reduplikasi.

Contoh: *berdua-duaan*                      *mengendus-endus*  
*berkata-kata*                              *pandang-memandang*

#### 4.4.4 Batasan dan Ciri Verba

Menurut Alwi (2003:87) secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena memiliki ciri-ciri berikut:

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

- (a) Pencuri itu *lari*.
- (b) Mereka sedang *belajar* di kamar.
- (c) Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
- (d) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi predikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan suka* verba *belajar*, *meledak* dan *suka* berfungsi sebagai inti predikat.

2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

3. Verba, khususnya yang mengandung keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi ‘*termati* atau *tersuka*’.

4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti ‘*agak belajar*’, ‘*sangat pergi*’, dan ‘*bekerja sekali*’ meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

#### 4.4.5 Verba dari Segi Bentuknya

Menurut Alwi (2003:100) Verba dari segi bentuknya dibagi menjadi dua:

##### 1. Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba dapat dipakai. Contoh:

(BI) Di mana Bapak *tinggal*.

(BD) Di mano aba *tingga*.

(BI) Segera setelah *tiba* di Jawa, kirimlah surat ke mari.

(BD) Sogora setelah *tibo* di Jawa, kirimlah suwe? komai.

(BI) Kita perlu *tidur* sekitar enam jam sehari.

(BD) Kito porolu *tidu* sekitar onam jam sohari.

Makna leksikal adalah makna yang melekat pada kata, dapat pula diketahui dari verba ini semacam itu. Contoh: Ado (Ada), gugur (gugur), jatuo (jatuh).

## 2. Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Verba turunan dibagi lagi tiga subkelompok yakni, pertama verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, *darat*), tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi srbagai verba (*mendarat*), kedua verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya,  *baca*) yang dapat pula memiliki afiks (*membaca*), dan ketiga verba yang dasarnya adalah terikat (misalnya, *temu*), yang memerlukan afiks (*bertemu*). Disamping ketiga sub-kelompok verba turunan ini, ada juga turunan yang berbentuk kata berulang (misalnya, *makan-makan*, *berjalan-jalan*) dan kata majemuk (misalnya, *naik haji*, *bertanggung jawab*).

Menurut Muslich (2010:38) Verba dari segi bentuknya dibagi menjadi dua:

### 1. Verba asal

Verba ini dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, tanpa afiks sudah dapat berdiri sendiri dalam kalimat, kalusa, formal maupun informal. Contoh : *Di mana Bapak tinggal?*. makna leksikalnya dapat langsung diketahui. Dalam bahasa

Indonesia jumlahnya tidak banyak. Contoh: *ada, bangun, cinta, datang, gugur, hancur, ikut, jatuh, kalah, lahir, makan, naik, paham, rasa, sadar, tahan, yakin.*

## 2. Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang terjadi dari penambahan afiks pada kata atau kelompok kata. Verba turunan terbagi atas (a) dasar bebas; wajib afiks (b) dasar bebas; afiks manasuka, (c) dasar terikat; afiks wajib, (d) reduplikasi, (e) majemuk.

### a. Proses Penurunan Verba

Dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks verba *meng-*, *per-*, dan *ber-*. Di samping itu, terdapat prefiks *di-* dan *ter-* yang pada jenis klausa atau kalimat tertentu menggantikan *meng-*. Jumlah sufiks hanya dua, yaitu *-kan* dan *-i*. Prefiks-prefiks dapat membentuk konfiks jika keterpaduan keduanya mutlak, serentak melekat. Dan pemenggalan salah satu afiks itu tidak akan meninggalkan bentuk yang masih berwujud kata yang bermakna yang masih dapat ditelusuri. Contoh: *Mereka kecurian mobil, para pengungsi berdatangan*. Jika kata kecurian ini di penggal, misalnya maka maknanya tidak lagi ditelusuri dari ke-curian atau kecuri-an.

### b. Penggabungan prefiks dan sufiks

Pembentukan verba bahasa Indonesia (a) prefiks *ke-* tidak bisa bergabung dengan *-kan*, atau *-i* (kecuali dalam kata ketahui); (b) *meng-*; *per-*, *ter-* dan *di-* tidak dapat bergabung dengan *-an*.; (c) *ber-* tidak dapat bergabung dengan *-i* (d) *ke-* dapat bergabung hanya dengan *-an*, dan *-i* dalam dasar

ketahui. Contoh: *menidurkan, mendekati, memainkan, perbaiki, berpedomankan, berjatuhan, terabaikan, teratasi, kecurian, dituliskan, dibatasai.*

c. Urutan afiks

Di antara afiks terdapat kelaziman urutan yang pertama diduduki oleh *meng-*, menyusul kemudian *per-* atau *ber-*, sehingga terbentuklah *memper-* dan *member-*. Contoh: *memperdalam, memberangkatkan*. Prefiks *ter-* dan *di-* merupakan perwujudan lain dari prefiks *meng-* dalam posisi tertentu; terutama *meng-* yang merupakan prefiks verba transistif. Contoh:

membeli → dibeli → terbeli

memberangkatkan → diberangkatkan → terberangkatkan

### 1.5. Penentuan Sumber Data

#### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data ini adalah tuturan informan. Peneliti menetapkan empat orang informan sebagai sumber data penelitian, informan itu dinyatakan layak dijadikan sumber data karena memenuhi beberapa persyaratan menurut Mahsun (2005:141) sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria dan wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);

5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaannya bertani atau buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia; dan
9. Sehat jasmani dan rohani

Penggunaan informan penduduk asli suku (etnis) Melayu dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu dimaksudkan agar informasi yang diberikan sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti. Nama-nama informan dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

TABEL 01. DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN PENELITIAN YANG MEMBERIKAN INFORMASI MENGENAI VERBA BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN KECAMATAN PENDALIAN IV KOTO KABUPATEN ROKAN HULU.

No	Nama	Umur	pendidikan	Pekerjaan
1.	Masni	63 Tahun	SD	Petani/Pekebun
2.	Sari'ah	65 Tahun	SD	Petani
3.	Eti Fitria	40 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga
4.	Ida	49 Tahun	SD	Ibu Rumah Tangga

#### 1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini berbentuk kata yang mengindikasikan verba bahasa Melayu dialek Rokan Kecamatan Pendalian IV Koto. Menurut Arikunto (2010:161) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun

angka. Selanjutnya disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.

## *1.6. Metodologi Penelitian*

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Maksudnya mendeskripsikan data secara akurat dan objektif tentang verba bahasa Melayu Riau dialek Rokan Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Menurut Arikunto (2010:3) “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu”. Metode ini berguna untuk mendeskripsikan kembali data yang dikumpulkan seobjektif mungkin, sehingga tergambar paparan-paparan secara jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, maksudnya ialah penulis langsung mengumpulkan data dari lapangan menggunakan telepon genggam. Menurut Keraf (1984:162) penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan.

### 1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian artinya data terurai dan bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Sugiyono (2014:13) metode kualitatif adalah

metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Teknik Observasi

Teknik observasi atau pengamatan dilakukan terhadap bentuk dan cara ujaran yang diucapkan terutama ujaran yang ada kaitannya dengan verba bahasa Melayu dialek Rokan. Menurut Keraf (1984:162) observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu obyek yang akan diteliti. Adapun informannya merupakan penduduk asli desa Pendalian IV Koto. Ujaran yang diperlukan langsung dicatat, informan diminta agar mengulangi yang diucapkan apabila dianggap tidak jelas atau dengan meminta agar memberi contoh-contoh lain.

Kegiatan observasi terhadap informan dilakukan sesuai dengan persyaratan yang telah dilampirkan, yaitu: berjenis kelamin pria dan wanita, berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP), berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi). Observasi ini bertempat di desa Pendalian RT 002, 004, 007, di Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Berlangsung selama 4 hari berturut-turut mulai pada tanggal 2–6 Februari 2018.

##### 2. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2014:188) teknik wawancara atau *interview* dilakukan dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan koresponden. Teknik ini dilakukan untuk kepentingan dua hal. Pertama untuk mengetahui kriteria informan dan kedua untuk pengumpulan data bahasa. Penulis mewawancarai informan guna memperoleh informasi tentang status kependudukan dan umur informan dengan mengajukan kata yang telah dikelompokkan jenisnya yakni dengan cara: penulis mengajukan satu kata dalam bahasa Indonesia dan informan mengulangi dalam kalimat bahasa Melayu dialek Rokan.

Teknik ini dilakukan dengan cara melibatkan informan untuk berkomunikasi langsung untuk dapat mengumpulkan data mengenai verba bahasa Melayu dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Pengumpulan data melalui teknik wawancara penulis peroleh dari informan 1 pada hari Rabu, 28 Februari mulai pukul 19.00 Wib s/d selesai, dilakukan di RT 002 RW 001 di desa Pendalian. Informan 2 pada hari Jumat, 2 Maret pukul 19.00 Wib s/d selesai, dilakukan di RT 002 RW 001 di desa Pendalian. Informan 3 pada hari Minggu, 4 Maret pukul 19.00 Wib s/d selesai, dilakukan di RT 004 RW 002 di desa Pendalian. Informan 4 pada hari Jumat, 9 Maret pukul 19.00 Wib s/d selesai, dilakukan di RT 007 RW 004 di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui kalimat berbahasa Indonesia itu diucapkan oleh informan dalam bahasa Melayu dialek Rokan. Namun demikian, untuk mengetahui atau pelafalan dan struktur yang sebenarnya, tidak menutup

kemungkinan untuk melakukan hal yang sama terhadap informan lain yang berstatus sebagai informan tambahan.

### 3. Teknik Rekam

Semua ujaran yang diberikan informan direkam di samping melakukan pengecekan dan pemberian data. Teknik ini juga dipergunakan untuk merekam Tanya jawab dengan informan. Menurut Zulaeha (2010:64) teknik rekam dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi teknik mencatat, maksudnya apa yang dicatat itu dapat di cek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Rekaman dilakukan untuk merekam semua ujaran bahasa Melayu dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu yang dituturkan oleh informan. Teknik merekam yang menggunakan seperangkat alat perekam untuk melakukan perekaman tuturan informan, alat perekam didekatkan dengan objek yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti adalah bahasa informan melalui tuturan yang diucapkan, rekaman dilakukan untuk mengambil data tuturan verba bahasa Melayu dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Perekaman ini bertujuan sebagai bukti penutur informan yang menghasilkan verba bahasa Melayu dan bertujuan untuk menghindari jika dalam pencatatan terdapat kata-kata yang penulis lupa untuk mencatatnya. Teknik rekam ini penulis lakukan pada tanggal 28 Februari 2018-9 Maret 2018 dengan menggunakan telepon genggam *OPPO A 37f*, menggunakan perekam suara dengan mode yang dapat dijeda sehingga penulis dapat menjeda percakapan yang tidak penting atau yang tidak sesuai dengan data yang akan diambil. Penulis

memperoleh rekaman data dari informan 1 pada hari Rabu, 28 Februari mulai pukul 19.00 Wib s/d selesai, dilakukan di RT 002 RW 001 di desa Pendalian. Informan 2 pada hari Jumat, 2 Maret pukul 19.00 Wib s/d selesai, dilakukan di RT 002 RW 001 di desa Pendalian. Informan 3 pada hari Minggu, 4 Maret pukul 19.00 Wib s/d selesai, dilakukan di RT 004 RW 002 di desa Pendalian. Informan 4 pada hari Jumat, 9 Maret pukul 19.00 Wib s/d selesai, dilakukan di RT 007 RW 004 di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

#### 4. Teknik Cakap Semuka

Data yang diperoleh langsung dari informan dengan memberikan pertanyaan kepada informan. Teknik ini penulis lakukan pada tanggal 28 Februari 2018-9 Maret 2018 yang sama dengan teknik rekam karena cakap semuka dilakukan secara bersamaan dengan teknik rekam, artinya pada saat penulis memberikan pertanyaan kepada informan, penulis langsung merekam percakapan tersebut. Menurut Zulaeha (2010:63) teknik cakap semuka yaitu peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan. (bersumber yaitu pancingan yang berupa daftar pertanyaan dengan para informan).

#### 1.6.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:333) “Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Untuk memudahkan menganalisis data yang akan diteliti, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan data yang telah diperoleh dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
2. Data ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasi data yang ada berdasarkan verba dari segi bentuknya.
4. Menganalisis verba yang telah dikelompokkan sesuai dengan teori Alwi, dkk.
5. Menginterpretasikan hasil analisis data tentang verba dari segi bentuknya.
6. Menyimpulkan hasil analisis data tentang verba dari segi bentuknya.
7. Menulis atau menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

